

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sejak manusia menuntut kemajuan dan kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau perbuatan mendidik. Menurut Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah yang mengutip pendapat Zuhairini, bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup> Aspek dalam pendidikan ini mempunyai tujuan yang seimbang yaitu antara jasmani dan rohani untuk menghasilkan pribadi yang handal.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.<sup>3</sup> Sebagaimana dalam tujuan pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

---

<sup>1</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), 9.

<sup>2</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 1.

<sup>3</sup> Daulay Putra Haidar & Pasa Nugraha 2012. *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Cetakan pertama, Jakarta : Rineka Cipta, 3.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam undang-undang salah satunya pada setiap lembaga sekolah perlu dilaksanakan pembelajaran pendidikan agama. mengingat pembelajaran agama merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam membantu perkembangan agama dan karakter peserta didik.

Sekolah merupakan lembaga berfungsi mengembangkan karakter dan moral peserta didik. Sekolah bukan hanya berperan sebagai *transfer of knowledge*. Sekolah berperan mengembangkan kemampuan empatik siswa untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri menjadi orang yang memiliki pertimbangan dan perasaan moral yang tepat.<sup>4</sup>

SMPN 3 Talaga merupakan sekolah menengah yang mengedepankan pada pembentukan karakter Islami pada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari visi misi SMPN 3 Talaga yang menjadikan karakter islami sebagai salah satu tujuan utama yang harus dibentuk oleh guru dalam proses pembelajaran. Visinya adalah “*Religiositas, berprestasi tinggi, berbudaya, dan berkarakter Islami*”. Dari visi tersebut jelas bahwa pembentukan karakter islami merupakan hal yang diutamakan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, bahwa karakter Islami merupakan hal yang harus ditanamkan sejak dini pada setiap peserta didik. penanaman karakter tersebut dilakukan melalui program sekolah dan proses pembelajaran di kelas. Visi tersebut tidak akan berhasil manakalah sekolah dan guru tidak berusaha untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif yang menuntun pada pembentukan karakter peserta didik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Rahman Barakatu, “*Pendidikan Moral: Antara harapan dan Realitas*”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, 195.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Suhaya, S.Pd (Wakil kepala sekolah bagian Kurikulum SMPN Tiga Talaga Majalengka 19 Oktober 2020).

Upaya SMPN 3 Talaga dalam membentuk karakter Islami peserta didik dapat dilihat dengan diterapkannya model dan pendekatan pembelajaran yang merangsang peserta didik agar memiliki karakter yang islami. Hal ini didukung oleh kepala sekolah dengan adanya pelatihan/workshop mengenai pengembangan model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik yang diikuti dan harus dilaksanakan oleh guru. Semua guru harus memberikan teladan dan menyampaikan SAAH (Satu ayat atau Hadits) yang berkaitan dengan karakter disetiap awal pembelajaran, selain itu menurut penuturan kepala sekolah SMPN Tiga Talaga Bapak Effendi setiap guru harus mengintegrasikan materi umum yang dipelajari dengan ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berkaitan dengan apa yang disampaikan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMPN 3 Talaga dilakukan secara terpadu baik pada pembelajaran umum ataupun agama, dimana setiap guru harus mengaitkan aspek pemahaman dengan pengamalan. Guru tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata melainkan terintegrasi dengan aspek afektif dan psikomotik.<sup>6</sup> Oleh karena itu SMPN 3 Talaga selalu berupaya menciptakan pembelajaran yang dapat menguatkan moral dan karakter peserta didik, peserta didik bukan hanya diajarkan pengetahuan agama melainkan diajarkan norma dan nilai keagamaan demi terbentuknya karakter islami pada setiap peserta didik.

Namun berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan penulis masih didapati beberapa peserta didik yang masih memiliki karakter kurang baik seperti tidak sopan pada guru saat proses pembelajaran, tidak disiplin, melanggar peraturan sekolah, berpenampilan tidak sopan seperti baju dikeluarkan dan berambut panjang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru PAI Bapak H. Momon, meskipun banyak peserta didik yang mendapatkan nilai baik dalam pembelajaran PAI namun belum bisa mengubah karakter peserta didik secara signifikan realitasnya banyak peserta didik yang masih tidak sopan pada guru dan orang tua,

---

<sup>6</sup> Wawancara bersama Bapak Effendi S.Pd (Kepala Sekolah SMPN Tiga Talaga Majalengka 18-20 Oktober 2020.

melanggar aturan sekolah, terlambat dalam mengerjakan tugas, bullying bahkan ketidak jujuran dalam ujian, mereka belum bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya seperti, ghasab (memakai benda orang lain tanpa ijin), menghina teman, berkata kasar, dan sebagainya.

Ditemukan pula peserta didik yang rajin ibadah, setiap hari mereka shalat, puasa, sodaqoh sampai-sampai berpenampilan seperti ustadz mengenakan peci tapi ironisnya mereka sangat tidak peka akan realita sosial yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat sekelilingnya seperti kebersihan, keamanan, kesulitan yang dialami teman, ketidakadilan dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Dengan demikian diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang bisa dapat menyentuh semua ranah pada peserta didik baik kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan bukan hanya menjadi pengetahuan semata melainkan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Diantara upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam agar dapat menyentuh seluruh ranah tersebut, dilaksanakanlah pembelajaran PAI dengan pendekatan yang terintegrasi, disebut dengan pendekatan integratif.

Pembelajaran PAI dengan Pendekatan integratif yang dilaksanakan bukan hanya memperhatikan aspek kognitif semata, melainkan membina aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. sehingga pendidikan agama Islam bukan hanya transfer pengetahuan bagi peserta didik melainkan terinternalisasi dengan norma dan nilai moral untuk membentuk sikap (afektif) serta berperan sebagai pengendali perilaku (psikomotorik) sehingga tidak ada kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama.<sup>8</sup>

Proses penanaman nilai-nilai Akhlak atau budi pekerti di sekolah dasar hingga sekolah menengah akan berjalan efektif jika ada korelasitas

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ustadz Rudini Muslim (Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMP Alfa Centauri kota Bandung), Hilma Fauzia (Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMPN1 Talaga Majalengka 17-20 Oktober 2020).

<sup>8</sup> Buchori, Mochtar. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press. 13

(saling berhubungan), koneksitas (saling menyapa) dan hubungan sinegri antar pendidikan agama dan dengan materi lainnya. Dengan adanya integrasi pendidikan agama Islam diantara internal dan eksternal bidang lainnya seperti ilmu sains, sosial dan keilmuan lainnya menjadikan muatan materi lebih luas dan mendalam. Nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan dalam aktifitas belajar mengajar melalui pendekatan integratif dengan mudah melalui penghayatan, pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan integratif memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Proses pembelajaran dengan pendekatan integratif bukan hanya memberikan pemahaman pada peserta didik melainkan pengamalan terhadap pemahaman tersebut. Dengan demikian penulis mencoba meneliti dan mengamati penerapan pembelajaran PAI dengan pendekatan integratif di SMPN 3 Talaga dalam pembentukan karakter Islami peserta didik yang akan dituangkan dalam sebuah penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang di atas penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pembelajaran PAI dengan pendekatan Integratif di SMPN 3 Talaga
2. Bagaimana program pembelajaran PAI dengan pendekatan Integratif di SMPN 3 Talaga?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan Integratif di SMPN 3 Talaga?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dengan pendekatan Integratif di SMPN 3 Talaga?
5. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran PAI dengan pendekatan Integratif di SMPN 3 Talaga?

---

<sup>9</sup> Ahmad Ludjito, *Filsafat Nilai dalam Islam dalam Formulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 35.

6. Bagaimana implikasi penerapan pembelajaran PAI dengan pendekatan Integratif pada karakter Islami peserta didik di SMPN 3 Talaga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Tujuan pembelajaran PAI dengan pendekatan Integratif di SMPN 3 Talaga
2. Program pembelajaran PAI dengan pendekatan Integratif di sekolah SMPN 3 Talaga
3. Implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan Integratif di sekolah SMPN 3 Talaga
4. Evaluasi pembelajaran PAI dengan pendekatan Integratif di SMPN 3 Talaga
5. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran PAI dengan pendekatan Integratif di SMPN 3 Talaga
6. Implikasi pembelajaran PAI dengan pendekatan Integratif pada karakter Islami peserta didik di SMPN 3 Talaga.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dapat peneliti rangkum ke dalam dua bagian yaitu:

#### *1. Manfaat teoretis*

Secara teorertis penelitan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan kasanah pengetahuan mengenai konsep pendekatan pembelajaran dan pembentukan karakter Islami peserta didik di sekolah menengah pertama.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam menyempurnakan konsep atau implementasi dalam dunia pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

## 2. *Manfaat praktis*

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran sekolah menengah pertama yang interaktif dan menarik, sehingga menghasilkan output peserta didik yang mampu berpikir kritis, produktif dan berkarakter.

Bagi guru di SMPN 3 Talaga penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam proses pembelajaran. Bagi siswa diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran PAI yang menarik, meningkatkan motivasi peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, memudahkan memahami materi dari berbagai sudut pandang keilmuan sehingga peserta didik memiliki pemahaman agama yang lebih komprehensif dan berkarakter Islami.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan ada beberapa peneliti yang relevan dengan apa yang akan dilakukan peneliti, diantaranya:

1. Adi Irfan Marjuqi, Tesis, Tahun 2019 dengan judul *“Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Di Smkn 3 Malang”* Tesis tersebut mengkaji secara mendalam pembelajaran integratif pendidikan agama Islam dengan ilmu sains. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran integratif pada pendidikan agama Islam dan sains siswa semakin yakin akan kebenaran Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian ini lebih kepada integratif internal dan eksternal bidang studi lain.
2. Siti Mutma'inah, Jurnal, Tahun 2017 dengan judul *“Pendekatan Integratif Tinjauan Paradigmatif dan Implementatif dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah”*. Jurnal ini medeskripsikan dan menganalisis paradigma integratif dan implementasinya dalam pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran

fiqih di Madrasah Ibtidaiyah perlu memuat pendekatan dan paradigma keilmuan yang terpadu, sehingga proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi utuh, dan tidak saling memisahkan dengan keilmuan yang lain, mata pelajaran fiqih tidak lagi sekedar normatif tapi juga saintifik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian ini lebih kepada analisis integratif ilmu fiqih dengan keilmuan lainnya, dan objek pada penelitian ini di khususkan pada peserta didik yang berada di tingkat Ibtidaiyah.

3. Rohmad Ms, Jurnal, Tahun 2015 dengan Judul “*Pendekatan Integratif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Pada Abad Informasi*”. Jurnal ini mengkaji tentang pembelajaran PAI di sekolah yang memerlukan adanya inovasi dalam rangka merespon perkembangan masyarakat dan kemajuannya di bidang sains dan teknologi informasi. Hasil dari pengamatan penelitian ini adalah beberapa aspek keilmuan yang perlu mendapat perhatian antara lain: pertama pembaharuan dalam pendekatan epistemologis pembelajaran PAI dari organisasi kurikulum terkait (korelated curriculum kepada integrated kurikulum) terpadu. Kedua Pembaruan dalam paradigma epistemologis nalar bayani oriented menjadi trilogi nalar Abid al-Jabiri yaitu nalar bayani, nalar irfani, dan nalar burhani dalam pembelajaran PAI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian ini hanya membahas konsep keterpaduan PAI di era modern tanpa memberikan langkah-langkah kongkrit dalam pelaksanaannya.
4. Dadang S. Anshori, Jurnal, Tahun 2015 “*Pendekatan Integratif dalam Peningkatan Keimanan dan Ketakwaan di Sekolah*”. Tujuan khusus pada penelitian ini membahas prinsip isi dan tujuan kurikulum yang berlaku, lebih menghayati peranan imtak siswa dalam kerangka isi kurikulum yang berlaku sebagai yang tak terpisahkan dari setiap mata pelajaran. Agar lebih mampu memilih materi dan metode mengajar yang relevan dengan suasana kependidikan, lebih mampu menghayati kedudukan guru mata pelajaran dalam misi dan tugas sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

dengan adanya pembelajaran integratif pada pendidikan agama Islam dapat meningkatkan pemahaman dan karakter peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih difokuskan pada pendekatan integratif dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

5. Muslih Hidayat, Jurnal, Tahun 2014 dengan judul “*Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Pada penelitian ini diuraikan konsep integratif berbagai keilmuan Islam dengan sains, sosial, dan ilmu-ilmu modern lainnya sebagaimana yang telah banyak dilakukan oleh ilmuwan muslim terdahulu. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa konsep pembelajaran pendidikan Agama Islam sudah seharusnya terpadu dengan berbagai keilmuan lainnya karena Islam merupakan agama yang sempurna dan komprehensif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih fokus membahas pendekatan integratif internal bidang studi yang utuh tanpa ada dikotomi didalamnya, selain itu langkah-langkah pendekatan yang digunakan belum dihubungkan dengan kemampuan afektif dan psikomotorik peserta didik. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis karena penelitian lebih terfokus pada pembahasan teoritis bukan praktis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya, walaupun pendekatan yang digunakan sama namun berbeda pada muatan dan isinya. penelitian ini lebih difokuskan pada pembelajaran PAI dengan pendekatan integratif baik diantara internal bidang studi PAI maupun eksternal keilmuan lainnya dalam upaya membentuk karakter Islami peserta didik.

## **F. Kerangka Berpikir**

Pendekatan Integratif dapat dimaknai sebagai pendekatan yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Pendekatan integratif

mampu menjadi sarana transportasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (kognitif) peserta didik juga sebagai sarana internalisasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap (afektif) serta berperan sebagai pengendali perilaku (psikomotorik) sehingga terwujudlah tujuan pendidikan agama Islam yang mampu membentuk insan yang kafah beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah

Pembelajaran dengan pendekatan integratif (*integrated instruction*) merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.<sup>10</sup>

Dengan demikian pembelajaran dengan pendekatan integratif merupakan suatu sistem pembelajaran yang membuat siswa baik individu atau kelompok, membuat siswa menjadi aktif mencari informasi secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran integratif akan terjadi apabila dalam satu pembelajaran memiliki tema tertentu yang komprehensif. Dari tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara bersamaan.

Pada dasarnya pendekatan integratif terdiri dari dua macam yaitu:

1. Integratif interal yaitu keterkaitan yang terjadi antar intra bidang studi agama Islam. Misalnya, dalam pembelajaran agama Islam guru tidak hanya mengajarkan tentang materi fiqh semata melainkan diintegrasikan dengan materi sejarah aqidah dan akhlak.
2. Integratif eksternal yaitu keterkaitan dengan bidang studi yang lain atau dengan konteks kehidupan yang ada. Misalnya integrasi dengan bidang sains, sosial dan konteks lingkungan yang ada. peserta didik bisa diminta memahami satu materi tentang indahnya ciptaan tuhan dan dihubungkan dengan ilmu sains dan keadaan sosial yang ada dilingkungannya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 80.

<sup>11</sup> Muhammad Fauzan Budiman. 2017. *Efektifitas Penerapan Pendekatan Integratif Pada Proses Pembelajaran Akhlak Di Mts Ddi Majene Sulawesi Barat*. Makassar: FTK UIN Alauddin, 14.

Pendekatan Integratif dapat diimplementasikan dengan langkah-langkah (sintak) yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. sintaks pendekatan integratif dapat bersifat luwes dan fleksibel. Artinya, bahwa sintak dalam pendekatan integratif dapat diakomodasi dari berbagai pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan istilah setting atau merekonstruksi.<sup>12</sup>

Pembelajaran dengan pendekatan Integratif dapat dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Tahap apersepsi

Pada tahap ini dilakukan kegiatan menghubungkan konsepsi awal, mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan dari materi sebelumnya yang merupakan konsep prasyarat.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini siswa mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang mau dipelajari. Kemudian siswa menggali menyelidiki dan menemukan sendiri konsep sebagai jawaban dari dugaan sementara yang dikemukakan pada tahap sebelumnya, melalui manipulasi benda langsung.

3. Penemuan Konsep

Pada tahap ini siswa menemukan konsep hasil penyelidikan dan temuannya, kemudian peserta didik mengkomunikasikan. pada tahap ini pula guru menjadi fasilitator dalam menampung dan membantu siswa membuat kesepakatan kelas, yaitu setuju atau tidak dengan pendapat kelompok lain serta memotifasi siswa mengungkapkan alasan dari kesepakatan tersebut melalui kegiatan tanya jawab.

4. Aplikasi konsep

Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk menerapkan pemahaman konseptual yang telah diperoleh melalui pembelajaran saat itu melalui pengerjaan tugas.

---

<sup>12</sup> Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 63.

Pendekatan integratif dalam pendidikan agama Islam dapat memadukan seluruh ruang lingkup materi pendidikan agama Islam. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri dari keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain (lingkungannya).<sup>13</sup>

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam di sekolah selalu identik dengan aspek-aspek pengajaran yang tertuang kedalam beberapa materi yang tidak terpadu dalam satu kesatuan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam untuk SMP meliputi lima aspek, yaitu :

- a. Al-Quran/Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menijemahkan dengan baik dan benar;
- b. Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- c. Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d. Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar;
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa- peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>14</sup>

Dalam proses pembelajaran ruang lingkup tersebut dapat dipadukan dalam satu kesatuan yang utuh, dengan menggunakan pendekatan Integratif internal. selain itu, dapat dihubungkan pula dengan eksternal bidang lain yang berhubungan sesuai konteks hari ini dimasyarakat untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran integratif, anak diajak secara langsung untuk mengamati dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

---

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, tt), 16.

<sup>14</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah

Pembelajaran agama Islam merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun secara konsep ruang lingkup materi PAI terbagi kedalam empat submateri yakni aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh, namun hakikatnya ruang lingkup tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat dipadukan melalui pendekatan integratif. Rahman Getteng mendefinisikan pendidikan Islam adalah merupakan kesatuan yang utuh sebagai upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani dan rohani seperti akal, perasaan, dan kehendak.<sup>15</sup>

Proses penanaman nilai-nilai Akhlak atau budi pekerti di sekolah dasar hingga sekolah menengah akan berjalan efektif jika ada korelasitas (saling berhubungan), koneksitas (saling menyapa) dan hubungan sinegri antar pendidikan agama dan dengan materi lainnya. Dengan adanya integrasi pendidikan agama Islam diantara internal dan eksternal bidang lainnya seperti ilmu sains, sosial dan keilmuan lainnya menjadikan muatan materi lebih luas dan mendalam. Nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan dalam aktifitas belajar mengajar melalui pendekatan integratif dengan mudah melalui penghayatan dan pemahaman pengetahuan yang mendalam.<sup>16</sup>

Dengan pendekatan integratif internal dan eksternal dan langkah-langkah yang jelas dalam pelaksanaannya pendekatan ini akan mampu menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga pendidikan agama Islam bukan hanya transfer pengetahuan bagi peserta didik melainkan terinternalisasi dengan norma dan nilai moral untuk membentuk sikap (afektif) serta berperan sebagai pengendali perilaku (psikomotorik) sehingga terbentuklah karakter islami peserta didik.

Karakter Islami merupakan sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai

---

<sup>15</sup> Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dan Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), 25.

<sup>16</sup> Ahmad Ludjito, *Filsafat Nilai dalam Islam dalam Formulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 35.

upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.<sup>17</sup>

Diantara karakteristik dan indikator karakter Islami peserta didik dapat diketahui melalui sikap:

a. Jujur

Jujur merupakan adanya kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Ketika ada sesuatu yang diucapkan maka itulah keadaan yang sebenarnya, sebaliknya jika ada sesuatu yang ingin diperbuat maka itulah yang ingin diperbuat dengan sesungguhnya. Diantara indikator siswa memiliki sikap jujur yaitu menyampaikan sesuatu sesuai dengan fakta dan kenyataan, tidak suka mencontek saat ujian, tidak memanipulasi data/informasi, tidak suka berbohong dan berani mengakui kesalahan.

b. Disiplin

Disiplin merupakan sikap terpuji dimana seseorang taat kepada peraturan yang sudah ditetapkan baik oleh agama maupun lingkungan sosial. Seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan dan tanpa paksaan dari siapa pun atau ikhlas. Diantara indikator disiplin yaitu tepat waktu dalam melakukan tugas, taat terhadap peraturan yang sudah ditetapkan, serius dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas.

c. Amanah

Secara sederhana amanah yaitu terpercaya atau dapat dipercaya. Ketika seseorang dititipi sesuatu kemudian dia memelihara dan menyampaikannya dengan baik, maka ia memiliki sikap amanah. Diantara indikator sikap amanah yaitu teguh dalam memegang janji, transparan atau terbuka dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

---

<sup>17</sup> Purwati, Eni (Eds). 2014. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Kopertais IV Press, 5.

d. Bersih

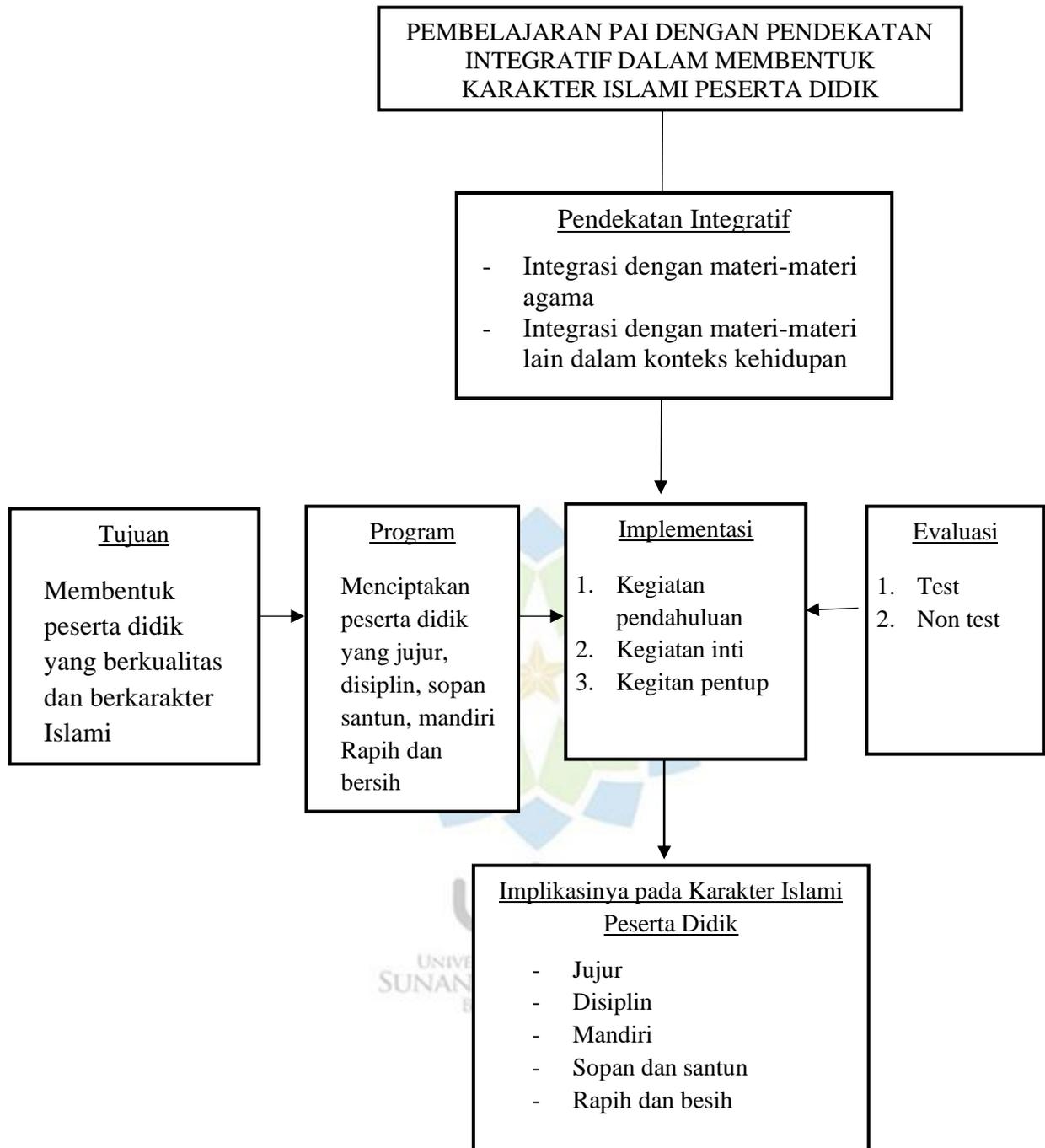
Islam agama yang bersih dan mengajarkan kebersihan itulah mengapa dalam kitab-kitab fiqih bab yang paling pertama dibahas adalah bab “*thaharah*” yaitu membahas tentang kebersihan. Islam mengajarkan kebersihan baik kebersihan badan, tempat dan pakaian bahkan dalam Islam kebersihan merupakan bagian dari ciri keimanan seseorang. Indikator seseorang memiliki karakter bersih diantaranya yaitu tidak sembarangan dalam mengkonsumsi makanan, selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berolahraga teratur, tidak merokok, membuang sampah pada tempatnya, memelihara rambut kuku agar selalu pendek dan bersih, memakai pakaian bersih dan rapih.

e. Sopan dan santun

Sopan santun merupakan sikap mulia dimana seseorang dapat hormat, patuh dan taat peraturan. berperilaku yang baik dan bertutur kata kepada siapa saja dengan menggunakan bahasa yang baik. indikator sopan santun adalah sebagai berikut :1) Menghormati orang yang lebih tua, 2) Tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabur. 3) Tidak meludah disembarangan tempat, 4) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, 5) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, 6) Bersikap 3S (salam, senyum, sapa), 7) Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain,8) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Humaidi Tatapangarsa,2000 Akhlak yang Mulia, Surabaya PT. Bina Ilmu,159



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir